

HYBRID LEARNING: MODEL PEMBELAJARAN ALTERNATIF PASCA-PANDEMI

Risnawati¹

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menimbulkan banyak efek negative, salah satunya di bidang pendidikan. Hampir seluruh tempat menuntut ilmu di dunia, baik itu sekolah maupun universitas, terpaksa melaksanakan proses pembelajaran dalam jaringan. Guru dan siswa mau tak mau harus siap melanjutkan dan menyelesaikan tahun ajaran secara online. Kepatuhan terhadap jaga jarak social sejatinya diwajibkan agar kesehatan guru, siswa, serta staf pendidikan dapat terjaga.

Dalam proses pembelajaran dalam jaringan, pendidik dituntut untuk menyiapkan materi pembelajaran berbentuk soft file sebelum memulai proses pembelajaran dengan siswa di kelas virtual. Pengiriman materi sebelum proses pembelajaran dimaksudkan agar siswa dapat membaca materi pembelajaran terlebih dahulu. Walaupun ada siswa yang merasa senang dengan mekanisme proses pembelajaran dalam jaringan karena tak perlu bersusah payah pergi ke sekolah, ada pula siswa yang merasa berkeberatan.

Berdasarkan feedback dari para siswa yang diterima penulis, mayoritas siswa lebih menyukai proses pembelajaran tatap muka di kelas yang diperkaya interaksi Bersama guru dan siswa lainnya. Beragam penelitian juga menemukan realita bahwa para siswa mempunyai gaya dan preferensi belajar yang unik dan tak dapat dipenuhi seluruhnya melalui proses pembelajaran dalam jaringan (Afip, 2014; Nag, 2018; Keshavarz & Hulus, 2019). Oleh karenanya, terdapat persoalan di bidang pendidikan terkait pemilihan model pembelajaran yang efektif.

Pada satu sisi, pembelajaran tatap muka tradisional terkesan kaku untuk disesuaikan dengan kondisi darurat, seperti masa pandemic saat ini. Selain itu, kemajuan teknologi kini

¹ Penulis adalah dosen Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Bengkulu dengan beasiswa PPA Dikti dan juga mendapatkan beasiswa BPPS Dikti saat menempuh pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas Sriwijaya dengan jurusan yang sama dan menyelesaikan studinya pada tahun 2011. Minat penelitian penulis adalah Pengajaran Bahasa Inggris, ICT, dan Kebijakan Pendidikan.

semestinya dimanfaatkan dengan optimal. Sistem pendidikan yang berkualitas dituntut untuk bersifat dinamis menyesuaikan kemajuan teknologi terkini agar tersedia zona pembelajaran yang optimal bagi para guru dan siswa.

Secara tak langsung, kondisi pandemic saat ini menyadarkan para pembuat kebijakan di bidang pendidikan atas ketergantungan proses pembelajaran tradisional yang menyebabkan hambatan pada alur pendidikan di kala suasana tidak kondusif. Namun, ketergantungan proses pembelajaran jarak jauh juga sama tidak baiknya, yang terlihat dari berbagai kelemahan dan hambatan pembelajaran dalam jaringan.

Kekurangan pokok pada proses pembelajaran dalam jaringan yaitu interaksi langsung antara guru dan siswa sejatinya tak dapat digantikan, meski terdapat aplikasi konferensi dalam bentuk video. Dikutip dari teori interaksi sosial dan konstruktivisme oleh Vygotsky, dalam lingkungan social manusia diperlukan interaksi langsung yang esensial sifatnya (Larchelle, Bednarz, & Garrison, 1998; Moll, 2014). Pada lingkungan pendidikan, interaksi langsung oleh guru dan siswa bersifat esensial (Sze-yenga & Hussain, 2010). Kemandirian pembelajaran melalui modul sekilas terlihat mudah dan menguntungkan namun realitanya dapat menimbulkan rasa malas dan menunda-nunda yang berlawanan dengan sikap disiplin.

Solusi atas persoalan pelik yang telah dijabarkan sebelumnya dapat berupa modifikasi berbentuk pembelajaran campuran atau hybrid, yang terdiri atas kelebihan pembelajaran luar jaringan dan kelebihan pembelajaran dalam jaringan. Modifikasi blended learning yang dimaksud mengambil system proses pembelajaran secara tatap muka setiap hari atau minggu dengan syarat maksimal setengah total pembelajaran dan setengahnya lagi dilakukan secara jarak jauh, disebut pula dengan system pembelajaran hibrid. Terkait distribusi pembelajaran, dapat dikategorikan menjadi pembelajaran teoritis dan pembelajaran praktis.

Pembelajaran teoretis bisa dilaksanakan pada suasana dalam jaringan sedangkan pembelajaran praktis bisa dilaksanakan pada suasana tatap muka alias luar jaringan. Perlu digarisbawahi bahwa model pembelajaran campuran ini direkomendasikan hanya saat pandemic telah usai. Di kala pandemic masih berlangsung, kedua jenis pembelajaran tersebut wajib diberikan secara dalam jaringan. Sistem pembelajaran hybrid apabila dilaksanakan dengan tepat akan menawarkan keuntungan besar baik dalam bidang pendidikan maupun ekonomi bagi para pihak terkait dalam system pendidikan. Penghematan uang, waktu, dan tenaga dapat dilakukan ketika pembelajaran secara daring dilaksanakan.

Bagi universitas skala kecil, kekurangan ruang kelas fisik dapat diatasi dengan menggunakan system pembelajaran hybrid sehingga pembangunan gedung baru dapat dihindari. Apabila terdapat dua fakultas yang menggunakan gedung yang sama dan terhambat

dalam membagi penggunaan kelas, gedung tersebut dapat dikuasai masing-masing fakultas pada setiap waktu tertentu secara bergantian.

Modifikasi system pembelajaran hybrid dapat pula menaikkan tingkat penerimaan mahasiswa di universitas karena para mahasiswa yang sudah bekerja baik penuh ataupun paruh waktu bisa mengatur waktu mereka untuk pekerjaan dan sekolah dengan lebih dinamis. Keuntungan lain yang didapat dari modifikasi system pembelajaran adalah pelestarian lingkungan. Polusi udara dan suara bisa diturunkan dan kemacetan lalu lintas bisa dikurangi. Biasanya, kemacetan lalu lintas juga berdampak negatif pada emosi penumpang, dalam hal ini termasuk para guru dan siswa.

Ditinjau dari sudut pandang siswa, system pembelajaran hybrid menawarkan keragaman model belajar yang variatif hasil dari penggabungan kelebihan-kelebihan kelas luar jaringan dan kelas dalam jaringan. Campuran dari dua jenis kelas ini diharapkan akan lebih menarik minat siswa dan membantu mereka mengadopsi gaya belajar yang fleksibel serta sesuai dengan preferensi masing-masing. Selain itu, siswa dapat berkolaborasi dengan guru dan sesamanya secara efektif dan efisien sehingga kepercayaan diri mereka juga bertambah. Internet yang dapat diakses sepanjang waktu juga membantu siswa untuk fokus menyelesaikan materi dan tugas pembelajaran mereka tanpa tertekan dan terburu-buru.

KESIMPULAN

Dapat dirangkum bahwa model pembelajaran hybrid mempunyai banyak kelebihan yang dijumlah dari kelebihan pembelajaran dalam jaringan dan kelebihan pembelajaran luar jaringan. Keuntungan pokok yang didapat dari model modifikasi ini adalah fleksibilitas dan adaptabilitasnya pada kondisi darurat dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional secara tatap muka. Contohnya saat pandemic Covid-19 kini, guru dan siswa akan lebih mudah beradaptasi dengan sedikit hambatan karena telah dibiasakan menggunakan kemajuan teknologi terbaru.

Dibandingkan dengan model pembelajaran dalam jaringan secara penuh, model pembelajaran hybrid juga punya banyak kelebihan. Pembelajaran dalam jaringan seringkali mengakibatkan siswa cemas menghadapi ujian karena ditambah pula dengan kuis. Kekhawatiran terkait masalah teknis adalah yang sering dialami, misalnya takut kehilangan sinyal dan tak cukup waktu penggerjaan. Pada model pembelajaran hybrid, masalah tersebut dapat diatasi dengan pelaksanaan ujian dan kuis di luar jaringan sehingga siswa dapat lebih fokus dan tidak mencemaskan masalah-masalah di luar kendali mereka.

Masalah lain yang dihadapi dalam model pembelajaran dalam jaringan secara penuh adalah penurunan keterampilan komunikasi siswa akibat hilangnya interaksi langsung bersama guru dan siswa lain. Pada model pembelajaran hybrid, siswa masih mendapat waktu untuk berinteraksi secara langsung. Efisiensi dan disiplin waktu juga lebih baik dibandingkan pembelajaran dalam jaringan secara penuh.

Watak malas dan suka menunda-nunda dapat timbul dan menjadi parah jika siswa tidak serius dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan. Ditambah pula, pembelajaran dalam jaringan yang berkualitas memerlukan banyak latihan dan pengalaman para guru dan siswa. Tak ketinggalan, masalah infrastruktur dan teknologi yang tidak merata juga menambah daftar masalah pembelajaran dalam jaringan secara penuh.

Oleh karenanya, dalam rangka melindungi hak para staf akademik dan non akademik, universitas yang menggunakan system pembelajaran hybrid semestinya mempertimbangkan kesesuaian penghasilan para staf sebab waktu dan energi yang dipakai lebih banyak. Contohnya, pembuatan ujian dalam jaringan berbentuk pilihan ganda memerlukan waktu yang lebih banyak karena pengaturan soal-soal dan jawabannya lebih kompleks dibandingkan pembuatan ujian luar jaringan berbentuk pilihan ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afip, L. (2014). Motivating adult learners using blended learning in higher education institutions. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 5(3), 35-42.
- Keshavarz, M. H. & Hulus, A. (2019). The effect of students' personality and learning styles on their motivation for using blended learning. *ALLS*, 10(6), 78-88.
- Larchelle, M., Bednarz, N. & Garrison, J. (1998). Constructivism and education. UK: Cambridge University Press.
- Moll, Luis C. (2014). L. S. Vygotsky and education: Routledge Key Ideas in Education. (1st Edition). London: Routledge.
- Sze-yenga, F. & Raja Hussain, R. M. (2010). Self-directed learning in a socio-constructivist learning environment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9 (2010), 1913–1917.